

Menelaah jejak keberadaan tokoh Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain di Tosora-Wajo

Examining traces of the existence of Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain in Tosora-Wajo

Makmur¹, Muhlis Hadrawi², Nurul Adliyah Purnamasari¹, Muhammad Ramli³, Hasanuddin¹ dan Nasihin²

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional¹, Universitas Hasanuddin² dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Sulampapua³
makmurdpmks@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
Syekh Jamaluddin al-Akbar al Husain;
Tosora-Wajo; Islam; tomb;
Religion.

This study aims to examine the traces of presence of Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain in Tosora Wajo as an Islamic religious propagator figure in the 13th and 14th centuries CE. Qualitative method with an interdisciplinary approach uses to obtain archaeological, philological, and anthropological data. Archaeological data is in the form of tombs, mosques, ceramics, pottery, coins, and various other artifacts. Philological data is in the form of *Lontara Akkarungeng ri Wajo* and *Lontara Suqkuna Wajo* manuscripts, as well as other important *lontara* manuscripts in South Sulawesi. Anthropological data in the form of collective memory and ethnography of people and the caretaker in the old mosque of Tosora-Wajo. The results of examination and interpretation of archaeological, philological, and anthropological data do not show any coherency with the traces of existence of Sheikh Jamaluddin al-Akbar al-Husain in Tosora-Wajo.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain; Tosora-Wajo; Islam; makam; religi.

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah jejak kehadiran Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Tosora-Wajo sebagai tokoh penyebar agama Islam pada abad ke-13 dan 14 M. Metode kualitatif dengan pendekatan interdipliner diterapkan untuk mendapatkan data arkeologi, filologi, dan antropologi. Data arkeologi berupa makam, masjid, keramik, gerabah, uang koin, dan berbagai artefak lainnya. Data filologi berupa naskah *Lontara Akkarungeng ri Wajo* dan *Lontara Suqkuna Wajo*, serta naskah-naskah *lontara* yang penting di Sulawesi Selatan. Data antropologi berupa memori kolektif dan etnografi dari masyarakat dan juru pelihara masjid kuno di Tosora Wajo. Hasil telaah dan interpretasi data arkeologi, filologi, dan antropologi tidak menunjukkan adanya kesesuaian keberadaan jejak Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Tosora-Wajo.

Artikel Masuk 07-03-2023
Artikel Diterima 12-10-2023
Artikel Diterbitkan 06-11-2023



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 43 No.1, Mei 2023, 21-38
DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2023.334>
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kitab sejarah Banteng Rante-Rante, Babad Cirebon, Babad Pajajaran, dan Babad Jawa lainnya, menyebutkan sosok wali bernama Syekh Jumadil Kubra yang hidup pada sekitar abad ke-13 M. Syekh Jumadil Kubra disebut sebagai leluhur Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Ampel, Sunan Gresik, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Drajat. Narasi tentang sosok Syekh Jumadil Kubra muncul di berbagai kitab sejarah dan babad Jawa, sehingga tokoh Syekh Jumadil Kubro dikenal sebagai tokoh legendaris di kalangan muslim di tanah Jawa, bahkan Nusantara.

Perbedaan narasi tentang Syekh Jumadil Kubra di antara naskah babad Jawa satu dengan yang lainnya menimbulkan beragam pendapat tentang lokasi makamnya di pulau Jawa. Salah satu lokasi makam Syekh Jumadil Kubro yang disebutkan pada babad Jawa berada di Trowulan, tepatnya di Dusun Sidodadi, Desa Sentonerojo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Selain itu, makam Syekh Jumadil Kubro juga ditemukan berada di Semarang, tepatnya di Jalan Yos Sudarso nomor 1 Kelurahan Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Selanjutnya, lokasi makam Syekh Jumadil Kubro juga berada di lereng Gunung Merapi, Desa Turgo, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Ketiga lokasi makam Syekh Jumadil Kubro tersebut sama-sama diyakini kebenarannya oleh komunitas tertentu dan ramai dikunjungi oleh para peziarah. Bahkan, makam tersebut telah dijadikan sebagai objek wisata religi oleh pemerintah setempat ([Isno, 2016](#); [Noviyanti, 2013](#); [Sulistiyanto, 2021](#); [Waro, 2018](#)).

Syekh Jumadil Kubra dikenal sebagai pembuka jalan Islamisasi di Nusantara. Pentingnya tokoh Syekh Jumadil Kubra membuat Martin van Bruinessen mencoba melacaknya melalui jaringan tarekat atau praktik sufisme di Asia. Dalam sejarah keilmuan Islam terdapat satu orang yang diberikan gelar "Kubra" yakni Najmuddin Kubra, pendiri tarekat Kubrawiyah yang berkembang di Iran dan Asia Tengah pada abad ke-13 sampai ke-17 M. Bruinessen kemudian menduga bahwa sosok Syekh Jumadil Kubra yang dimaksud dalam berbagai kitab sejarah dan babad Jawa sesungguhnya adalah sosok Syekh Najmuddin Kubra. Namun demikian, sosok tersebut dianggap tidak pernah hadir secara langsung di Nusantara, melainkan melalui ajaran yang dibawa oleh murid-muridnya dari Jawa ketika kembali ke daerah asalnya. Dugaan ini muncul karena kenyataan bahwa sosok Syekh Najmuddin Kubra telah wafat di Khawarizm (Asia Tengah) pada tahun 1221 ([Bruinessen, 2010, 2012](#)).

Persepsi berbeda terkait sosok Syekh Jumadil Kubra berasal dari mufti di Johor, Sayyid Alwi ibn Thahir ibn Abdullah al-Haddar al-Haddad, yang wafat pada tahun 1962. Menurutnya, Syekh Jumadil Kubra adalah sosok yang sama dengan Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain. Sosok yang diyakini memiliki garis keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Syekh Jamaluddin Akbar al-Husain sendiri dikenal sebagai sosok mubalig terkemuka. Sejarah Islam Nusantara menyebutkan beliau sebagai sosok legendaris penyebar agama Islam pada periode paling awal di Jawa, sebelum era Walisongo. Sementara itu, narasi genealogi wali-wali di Nusantara, menyebutkan beliau sebagai ayah dari Syekh Ibrahim As-Samarqandi dan kakek dari Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel),

yaitu dua sosok yang dikenal sebagai tokoh penyebar Islam di Tanah Jawa ([Mumazziq, 2019](#); [Taubah, 2022](#)).

Lebih lanjut lagi, asal-usul Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain disebutkan dalam berbagai sumber. Beliau diketahui lahir pada tahun 1349 di Samarkand, Uzbekistan. Sejak kecil, beliau telah mendapatkan pendidikan agama Islam dari ayahnya yang bernama Sayyid Zainul Khusein. Setelah dewasa, Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain kemudian mendalami ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya. Beliau kemudian mengembara ke berbagai negeri, seperti Makkah, Madinah, hingga ke Hadramaut (Yaman) untuk memperdalam dan memperluas pengetahuannya tentang agama Islam ([Abdurrahman, 2020](#); [Arrosyid, 2022](#); [Mumazziq, 2019](#); [Rasyid & Nurdin, 2021](#); [Rohmah, 2019](#); [Zuhroh, 2022](#)). Terdapat sumber yang menyebutkan beliau sebagai keturunan dari Syekh Muhammad Shahib Mirbath, seorang ulama besar di Hadramaut. Penting juga untuk diketahui bahwa penelusuran garis nenek moyangnya menunjukkan keterikatan darah dengan Nabi Muhammad SAW, melalui menantunya yaitu Sayyidina Ali bin Abi Thalib ([Mumazziq, 2019](#); [Taubah, 2022](#)).

Sejak tahun 1399, Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain bersama puteranya Syekh Ibrahim As-Samarqandi diketahui melakukan perjalanan dakwah agama Islam. Mereka memulai perjalanannya dari Hadramaut menuju ke arah timur melintasi jalur India. Setelah dari India, beliau kemudian masuk ke Nusantara dan tiba pertama kali di wilayah Kesultanan Samudera Pasai dan Aceh. Selanjutnya, beliau melanjutkan perjalanan ke Pulau Jawa hingga akhirnya tiba di Semarang, singgah di Demak, dan berakhir di Trowulan. Pada saat itu Trowulan adalah ibukota Kerajaan Majapahit ([Fauzan, 2015](#); [Janah & Ayundasari, 2021](#); [Rohmah, 2019](#)).

Terlepas dari perbedaan pendapat antara Martin van Bruinessen dan Sayyid Alwi ibn Thahir ibn Abdullah al-Haddad tentang siapa sesungguhnya sosok Syekh Jumadil Kubra, faktanya saat ini terdapat makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Sulawesi. Makam ini berada di daerah Tosora, Kabupaten Wajo. Informasi tentang keberadaan Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Bugis muncul dalam tulisan Atha'na pada tahun 2010. Disebutkan bahwa Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain, seorang ulama keturunan Persia bersama rombongannya melakukan perjalanan melewati Kamboja, terus belayar hingga ke Aceh, Semarang, dan bertahun-tahun menghabiskan waktu di Pulau Jawa, hingga melanjutkan perjalanannya dan tiba di Pulau Sulawesi pada tahun 1452. Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain kemudian wafat di Tosora pada tahun 1453, setahun setelah kedatangannya di Tanah Bugis ([Atha'na, 2010](#)).

Tulisan lainnya yang menyebutkan kehadiran sosok Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Sulawesi Selatan didapatkan dalam buku *Lontaraq Suqkuna Wajo: Telaah Ulang Awal Islamisasi di Wajo* ([Ilyas, 2011](#)) dan *Rekonstruksi Awal Islamisasi di Wajo* ([Ilyas, 2020](#)). Kedua buku tersebut menarasikan bahwa titik awal kehadiran Islam di Sulawesi Selatan ditandai dengan kedatangan seorang keturunan Nabi Muhammad SAW pada tahun 1320, bernama Sayyid Jamaluddin al-Akbar al-Husain. Ia datang dari Aceh karena undangan dari Prabu Wijaya, Raja Majapahit pada masa itu. Setelah menghadap ke Raja Majapahit, ia bersama 15

orang rombongannya kemudian melanjutkan perjalanan melalui laut ke Sulawesi Selatan dan tiba di daerah Bojo, Nepo. Ia kemudian bertolak ke Daerah Tosora, Kabupaten Wajo setelah dari Bojo, Nepo. Daerah yang disebut Bojo saat ini masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Barru ([Ilyas, 2011](#), [2020](#)).

Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain dianggap sebagai seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam proses penyebaran Islam di Bugis, mendahului jejak Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa. Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain juga dianggap sebagai tokoh yang membuat Raja Bugis bernama La Maddusila, menganut Islam pada tahun 800 H atau 1337 M. La Maddusila adalah Raja Bugis pertama yang diketahui mangut Islam. Sayangnya nama Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain tenggelam dalam sejarah peradaban Islam di Sulawesi Selatan, karena dianggap tidak memiliki kaitan dengan Kerajaan Gowa-Tallo ([Ilyas, 2020](#)).

Kajian-kajian selanjutnya juga dilakukan untuk membuktikan keberadaan sosok Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Wajo. Informasi yang didapatkan dari hasil kajian menyebutkan bahwa penamaan “Belawa” pada salah satu kecamatan di Wajo berasal dari aliran “Ba Alawiyyah” yang dibawa oleh Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain ([Sadrul, 2017](#)). Kajian lainnya menyebutkan informasi tentang kehadiran sosok keturunan Nabi Muhammad SAW yang datang ke Nusantara melalui Aceh dan Jawa, hingga kemudian sampai ke Tosora dan memilih menetap di daerah tersebut. Sosok tersebut yang diyakini adalah Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain masuk ke Wajo pada pertengahan abad ke-14. Beliau masuk dan mendarat di daerah Bojo bersama 15 orang pengawalnya. Mereka kemudian melakukan perjalanan hingga menyusuri Danau Tempe dan tiba di salah satu tepian danau yang dikenal dengan nama Tosora ([Sabara, 2018](#)). Beliau disebutkan wafat dan dimakamkan di Wajo pada tahun 1453 ([Musonif, 2019](#)).

Berdasarkan pada narasi-narasi tersebut, Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain menjadi sosok yang dikultuskan oleh masyarakat Wajo. Makamnya yang terletak di Desa Tosora, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo dijuluki “Kramat Makkah” dan ramai dikunjungi para peziarah. Bahkan presiden Republik Indonesia keempat, Abdurrahman Wahid, diketahui juga pernah berziarah ke makam tersebut ([Mumazziq, 2019](#)). Bentuk penghormatan lainnya yang ditunjukkan oleh masyarakat Wajo terhadap Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain adalah pembuatan gapura pada pintu gerbang masjid kuno di Tosora bertuliskan “Maqam Assyekih Al Habib Jamaluddin Al-Akbar Al-Hussain”. Selain itu, nama Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Hussain juga dijadikan sebagai nama jalan poros di Tosora.

Narasi tentang kedatangan Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Wajo menjadi referensi yang banyak dirujuk dalam kajian terkait sejarah awal peradaban Islam di Sulawesi Selatan. Namun, kebenaran akan asal usul sosok tersebut masih dipertanyakan. Hal ini dikarenakan perbedaan pendapat dari beberapa ahli, dan kenyataan bahwa terdapat sejumlah makam yang diyakini adalah makam sosok tersebut. Selain itu, juga terdapat narasi yang menyebutkan bahwa Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain menyebarkan Islam di Kerajaan

Majapahit, hingga wafat dan dimakamkan di Majapahit pada tahun 1465 M ([Abdurrahman, 2020](#)).

Tulisan ini merupakan hasil kajian dari upaya untuk menelaah kembali asal usul sosok Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain dan menelusuri keberadaan makamnya di Tosora Wajo. Kajian dilakukan menggunakan data-data arkeologi, filologi, dan antropologi untuk melihat fakta-fakta terkait benar atau tidaknya, Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain pernah hadir di Wajo dan memberikan peranan penting dalam kegiatan Islamisasi di daerah tersebut. Hasil kajian bertujuan untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Wajo, Sulawesi Selatan, dan memastikan posisi Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain dalam konteks penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke-13 dan ke-14 M.

METODE

Penelusuran jejak keberadaan Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Tosora-Wajo dilakukan melalui metode kualitatif yang bersifat interdisipliner dengan memanfaatkan data arkeologi, filologi, dan antropologi. Data arkeologi berupa makam, masjid, keramik, gerabah, uang koin, dan artefak lainnya digunakan untuk merekonstruksi kebudayaan masa lampau dengan cara melihat peninggalan budaya materi dari aspek bentuk (*form*), ruang (*space*), dan waktu (*time*) ([Ambariy, 1998](#)). Data filologi digunakan untuk melacak keberadaan Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain dalam naskah *lontara* dan yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Wajo, sedangkan data antropologi digunakan untuk mendapatkan pengetahuan kolektif masyarakat, serta melihat berbagai perilaku yang berkaitan dengan keberadaan makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Tosora-Wajo.

Data arkeologi didapatkan melalui survei lapangan melalui pengamatan, pencatatan, pengklasifikasian, dan penggambaran/pemotretan temuan artefak, fitur, ekofak, dan fitur. Data filologi didapatkan dari naskah *Lontara Akkarungeng ri Wajo* dan *Lontara Suqkuna Wajo*, serta naskah-naskah *lontara* yang penting di Sulawesi Selatan. Data antropologi didapatkan dari pengamatan dan wawancara etnografi. Wawancara dilakukan terhadap juru kunci makam dan pihak-pihak yang mengetahui keberadaan makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Tosora-Wajo. Selain itu, juga dilakukan studi pustaka untuk mendapatkan referensi yang relevan. Selanjutnya, data yang terkumpul diolah dengan sistem klasifikasi, sistematisasi, dan penafsiran, sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

HASIL PENELITIAN

Mengenal Wajo Lebih Dekat Pada Tahun 1200 - 1600

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Wajo

Sebelum bertransformasi menjadi kerajaan Islam di Sulawesi Selatan, masyarakat Wajo pada sekitar tahun 1200 M berada dalam fase kehidupan yang

tergolong sederhana. Hal tersebut ditandai dengan penemuan bukti arkeologis yang berasal dari masa pra-Islam. Survei dan ekskavasi dilakukan melalui proyek kerjasama antara *Origin of Complex Society in South Sulawesi* (OXIS) dan Balai Arkeologi Makassar di Kecamatan Pammana, pada Situs Allangkanange, Cilellang, dan Tobattang. Hasilnya adalah temuan berupa fragmen tembikar dari masa neolitik yang berasosiasi dengan menhir dan lumpang batu yang merupakan corak budaya megalitik. Berdasarkan hasil analisis radiokarbon terhadap temuan arang dari salah satu kotak ekskavasi menunjukkan bahwa masa hunian pada ketiga situs tersebut dimulai sejak tahun 1200 hingga tahun 1400 M ([Bullbeck & Budianto, 2009](#); [Hasanuddin, 2017](#); [Hasanuddin et al., 2015](#)).

Interpretasi temuan dengan corak budaya megalitik di situs-situs tersebut menunjukkan kemungkinan penggunaannya oleh masyarakat sebagai media pemujaan dan peralatan sehari-hari. Menhir dimanfaatkan oleh masyarakat pra-Islam di Wajo sebagai penanda kubur dan juga media pemujaan kepada roh nenek moyang, sedangkan lumpang batu dan tembikar merupakan peralatan yang berkaitan dengan pertanian dan produksi makanan. Lumpang batu pada masyarakat agraris digunakan sebagai wadah untuk menumbuk biji-bijian, seperti padi, jagung, umbi dan dedaunan, kemudian tembikar bagi masyarakat tradisional digunakan sebagai alat rumah tangga, baik itu untuk memasak, maupun sebagai tempat penyimpanan makanan dan minuman ([Damayanti, 2018](#); [Hidayat, 2017](#); [Laili, 2021](#); [Somba, 2002](#); [Sulistiyowati et al., 2021](#)). Berdasarkan temuan arkeologis diketahui bahwa masyarakat Wajo pada sekitar abad ke-13 M masih berada dalam fase kehidupan yang tergolong sederhana dan mungkin belum menjalin kontak yang intensif dengan masyarakat di luar Sulawesi Selatan. Hal ini didasarkan pada jejak sistem religi, peralatan hidup, dan bahan pangan yang masih bergantung pada ketersediaan dari alam sekitar.

Selain temuan yang telah disebutkan di atas, terdapat temuan porselen dari abad ke-13 M pada Situs Allangkanange, Cilellang, dan Tobattang. Temuan tersebut ditemukan berasosiasi dengan temuan porselen dari abad-15 dan 18 M, sehingga kemungkinan seluruh temuan porselen dari abad ke-13 datang bersamaan dengan porselen dari abad ke-15 dan 18 M. Demikian pula dengan hasil ekskavasi pada Situs Palippu yang menemukan porselen asing dari periode abad ke-15 hingga ke-19 M. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa porselen yang berasal dari abad ke-17 hingga ke-18 M memiliki komposisi paling banyak dibandingkan dengan porselen dari abad ke-15, ke-16 dan ke-19 M. Hal tersebut dapat dianggap relevan mengingat bahwa, Kerajaan Wajo mulai mengalami kontak budaya secara intensif dengan masyarakat luar sejak ibu kotanya dipindahkan dari Cinnotabi ke Tosora pada abad ke-16 M. Pada masa itu, Tosora sudah berkembang menjadi wilayah strategis yang potensial. Tosora memiliki lanskap alam berupa danau yang terhubung dengan Sungai Walennae sebagai pelabuhan sehingga memudahkan Wajo untuk menjalin kontak budaya dengan masyarakat luar ([Duli, 2010](#); [Hafid, 2016](#); [Mahmud, 2002](#); [Rustan & Mulyadi, 2002](#)).

Kehidupan masyarakat Wajo kemudian menjadi lebih kompleks sejak sistem kerajaan mulai terbentuk. Cinnotabi adalah kerajaan pertama yang muncul di daerah Wajo pada abad ke-14 M. Kerajaan ini pertama kali dipimpin oleh La Pauke dengan pusat kerajaan berada di daerah Boli. Kehadirannya ditandai

dengan penemuan makam di Dusun Lamase Wanua, Desa Tajo, Kecamatan Pammana yang diduga milik La Paukke. Makam ini menggunakan dua tipe nisan, yaitu nisan batu dan kayu. Nisan yang terletak di sisi selatan berbentuk bongkahan batu bulat tanpa kreasi berukuran masif, sedangkan nisan kayu yang tampak relatif baru diletakkan di sisi utara untuk memperlihatkan karakteristik Islam ([Duli, 2010](#); [Farid, 1979](#); [Hafid, 2016](#); [Hasanuddin, 2017](#); [Mahmud, 2001a](#); [Rustan & Mulyadi, 2002](#)).

Kerajaan Cinnotabi bertahan hingga kemudian Kerajaan Wajo mulai terbentuk menggantikan Kerajaan Cinnotabi pada abad ke-15 M. Tonggak kepemimpinan Cinnatobi kemudian diambil alih oleh La Tenri Bali, beliau adalah tokoh yang mengubah nama daerah yang awalnya Boli menjadi Wajo. Kemunculan Wajo sebagai nama kerajaan berawal dari nama sebatang pohon *aju wajo*, pohon besar dan rindang yang menjadi tempat La Tenri Bali mengadakan musyawarah. Musyawarah tersebut kemudian menghasilkan kesepakatan yang berkaitan dengan pengangkatan La Tenri Bali sebagai raja dan Wajo sebagai nama kerajaan dengan seorang pemimpin bergelar Batara Wajo. Musyawarah tersebut diadakan di daerah bernama Wanua Tosora ([Dafirah, 2016](#); [Duli, 2010](#); [Hafid, 2016](#); [Mahmud, 2001a](#)).

Sistem Religi Masyarakat Wajo

Masyarakat Wajo pada masa pra-Islam hingga awal abad ke-17 M diketahui menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang bersumber dari kepercayaan Bugis kuno. Catatan *lontara* Bugis menyebutkan bahwa masyarakat Wajo pada saat itu masih mengenal kata Dewata SeuwaE dan Sanggiaseri sebagai Tuhan yang tunggal, tidak berwujud (*de' watangna*), tidak makan dan minum, tidak diketahui tempatnya dan juga tidak memiliki ayah maupun ibu. Keyakinan terhadap satu Tuhan yang tunggal merupakan sistem religi bersifat monoteisme sebagai tingkatan akhir dalam evolusi religi manusia ([Badewi, 2016](#); [Khaeruddin et al., 2020](#); [Mattulada, 2005](#); [Pabbajah, 2012](#)).

Kepercayaan kuno di Wajo mengenal budaya kremasi atau pembakaran mayat. Tradisi tersebut hadir sejak masa kepemimpinan Batara Wajo I hingga Arung Matowa Wajo XI ([Hasanuddin, 2013](#); [Yauri, 2008](#)). Hal tersebut terlihat melalui penemuan keramik Guandong dari abad ke-15 M yang berisi abu dan tulang di Situs Wajo-Wajo pada tahun 1970 oleh petani bernama La Kocco. Penemuan tersebut dilanjutkan dengan penelitian oleh Arung Bettempolla Andi Makkaraka bersama mantan Sulewatang Tosora Sandi Mallanti, Sulewatang Tosora Andi Patonangi, dan Prof. Dr. L. Tobing yang melakukan penggalian tanpa metode ekskavasi arkeologi. Hasil penelitian berupa keramik berupa wadah kubur berisi abu dan tulang hasil kremasi milik Puang Ri Magalatung, Arung Matowa Wajo VII yang memerintah pada periode 1490-1528. Temuan tersebut memang tidak melalui metode ekskavasi arkeologis, namun setidaknya memperlihatkan bukti budaya kremasi pada masyarakat Wajo di masa lampau.

Selanjutnya, hasil ekskavasi arkeologis didapatkan dari Situs Pattunuang yang berada di Desa Palippu. Situs Palippu diketahui sebagai kompleks pembakaran mayat pada masa pra-Islam. Situs tersebut berbentuk teras berundak tiga dengan sisa tulang belulang yang sangat padat pada teras paling atas. Selain

itu, berdasarkan hasil ekskavasi arkeologis ditemukan sisa tulang terbakar dari berbagai anatomi tubuh manusia dengan jumlah yang signifikan. Sisa-sisa tulang dari proses kremasi berasosiasi dengan temuan tempayan keramik yang diperkirakan sebagai wadah penyimpanan sisa hasil pembakaran mayat ([Dafirah, 2016](#); [Mahmud, 2001b, 2002](#)).

Masa pra-Islam di Wajo juga ditandai dengan penemuan makam dengan nisan tunggal berbentuk menhir yang memperlihatkan orientasi timur-barat. Seperti yang ditemukan pada Makam La Tenri Pakado Tanompe Arung Matowa Wajo VIII (1528-1539) dan Makam La Mungkace Touddamang Arung Matowa Wajo XIV (1567-1607) di Dusun Aka' Desa Tellulimpoe. Makam tersebut menggunakan nisan menhir yang berdiri sejajar dengan arah timur-barat. Orientasi pemakaman timur-barat dalam tradisi pra-Islam merupakan representasi arah timur yang berasosiasi dengan matahari terbit sebagai penanda awal kehidupan. Sementara arah barat yang berasosiasi dengan matahari terbenam menandakan akhir kehidupan ([Abidin et al., 2007](#); [Dafirah, 2016](#); [Mahmud, 2001b](#); [Makmur et al., 2022](#)).

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Kehadiran Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Tosora Wajo *Jejak Budaya Material Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain*

Berdasarkan keberadaan data arkeologis berupa makam bernisan menhir dengan orientasi timur-barat milik La Tenri Pakado Tanompe Arung Matowa Wajo VIII (1528-1539) dan La Mungkece Arung Matowa Wajo XIV (1567-1607), maka diperkirakan pada periode 1200-1600 masyarakat Wajo belum mengenal Islam dan pengaruh budayanya. Budaya bernuansa Islam di Wajo mulai terlihat pada pemakaman Raja Wajo La Sangkuru Arung Matowa Wajo XV (1607-1610) yang berorientasi utara-selatan dengan menggunakan nisan tipe Aceh.

Pengaruh Islam di Wajo ditandai dengan pendirian masjid kuno Tosora pada tahun 1621 oleh Arung Matowa Wajo XVIII La Pakallongi To Alimrungi (1621-1626). Denah dasar masjid dibangun persegi empat tanpa serambi dengan ukuran 16 x 16 m. Dinding masjid terbuat dari batuan sedimen dengan atap berbentuk tumpang bersusun seperti meru. Puncak atap masjid ditopang oleh empat tiang yang terlihat dari tiga emplasmen umpak di tengah ruang masjid. Di dalam masjid dilengkapi dengan mihrab yang berfungsi sebagai penanda arah kiblat. Mihrab berbentuk melengkung menyerupai kubah, dengan sisi kiri dan kanan terdapat masing-masing satu jendela ([Kaluppa et al., 1984](#); [Mahmud, 2000](#)).

Hasil ekskavasi arkeologi yang dilakukan ketika pemugaran masjid kuno Tosora pada tahun 1984-1995 memperlihatkan tiang kayu, umpak, pondasi dari batu, fragmen genteng sebanyak 671 keping, serta uang koin kuno berangka tahun 1227 H/1812 M ; 1247 H/1831 M ; dan 1250 H/1834. Berdasarkan hasil ekskavasi juga tidak didapatkan indikasi keberadaan makam di dalam area masjid. Artinya, masjid dibangun di atas tanah kosong dan bukan di area pemakaman ([Kaluppa & Ramli, 1994](#)).

Ekskavasi arkeologi dilakukan tidak hanya di area bagian dalam, namun juga di area bagian luar masjid. Informasi yang didapatkan tentang ekskavasi

arkeologi pada tahun 1989-1994 menunjukkan bahwa kondisi awal di area belakang mihrab masjid terdapat meriam yang setengah terlihat. Kemudian ketika dilakukan proses pencarian struktur bagian luar sisi barat dekat mihrab masjid, tepatnya di samping meriam, ditemukan nisan berbentuk bulat pada kedalaman 40 cm. Penemuan nisan tersebut kemudian dilanjutkan untuk mengupas seluruh tanah di area belakang masjid, sehingga makam-makam kuno yang terdapat di area belakang mihrab terlihat seluruhnya (Wawancara personal dengan Muhammad Ramli pada 29 November 2022).

Di antara sekian banyak makam yang ditemukan, terdapat satu makam yang diketahui identitasnya oleh masyarakat, yaitu makam milik Petta Benteng La Gau yang menggunakan meriam sebagai nisannya. Petta La Gau adalah Renreng Bettempola atau ketua majelis yang menjabat pada masa kepemimpinan Raja Wajo XLII, La Cincing Akil Ali Karaeng Mangeppe (1859-1885). Pada masa tersebut, Tosora berada dalam kondisi yang tidak aman karena perampokan yang terjadi dimana-mana, sehingga semua petinggi kerajaan meninggalkan Tosora. Pada saat itu, hanya La Gau yang sekali-kali berkunjung ke Tosora, hingga kemudian meninggal dan mendapat gelar *Matinroe ri Masigina* ([Dafirah, 2016](#); [Farid, 1979](#); [Kaluppa et al., 1984](#); [Mahmud, 2000](#)).

Informasi dari tiga juru pelihara masjid kuno Tosora, menjelaskan bahwa, pada tahun 1996, seorang peziarah dari Jawa datang dan kemudian menunjuk nisan berbentuk setengah bulat sebagai makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain. Peziarah tersebut juga membawa silsilah yang menerangkan bahwa Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Sebelum kedatangan orang Jawa tersebut, masyarakat Tosora hanya mengetahui identitas makam Petta Benteng La Gau yang terdapat di belakang situs masjid kuno Tosora, sementara makam-makam lainnya tidak diketahui identitasnya. Termasuk juga identitas makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain belakangan diketahui berdasarkan informasi peziarah tersebut (Wawancara personal, 22 Agustus 2021).

Terlepas dari ingatan kolektif masyarakat Tosora tentang asal mula informasi makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di situs masjid kuno Tosora, dokumen-dokumen hasil penelitian dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala sejak tahun 1984 hingga 1995, penelitian oleh Akin Duli pada tahun 1988, dan penelitian oleh Lukman pada tahun 1993 tidak terdapat penyebutan sosok Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain sebagai tokoh yang dimakamkan dalam kompleks pemakaman di masjid kuno Tosora ([Duli, 1988](#); [Kaluppa et al., 1984](#); [Lukman, 1993](#)).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua poin penting terkait kehadiran Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Tanah Wajo. Pertama, tidak terdapat informasi yang bersumber dari ingatan kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan juga dokumen-dokumen penelitian terdahulu (sebelum tahun 1996) yang mengungkapkan keberadaan makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di kompleks pemakaman masjid kuno Tosora. Kedua, berdasarkan hasil ekskavasi arkeologi di area masjid kuno Tosora diketahui bahwa seluruh makam di belakang mihrab masjid adalah milik orang-orang yang wafat dan dikebumikan setelah masjid kuno Tosora selesai dibangun pada tahun

1621. Termasuk makam yang diklaim sebagai milik Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain yang berada dalam satu kawasan dengan masjid kuno Tosora dan berdampingan dengan Makam La Gau (periode 1859-1885). Oleh karena itu, kecil kemungkinan makam dengan nisan setengah bulat tersebut adalah milik Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain yang hidup pada periode 1349-1465.

Selain itu, bentuk nisan setengah bulat yang dianggap milik Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain kemungkinan baru dikenal pada abad ke-18 M dan berkembang pada abad ke-19 M. Hal tersebut terlihat dari banyaknya temuan nisan berbentuk setengah bulat pada Kompleks Makam La Sangkuru Patau Mula Jaji, Besse Idalatika, La Tenri Lai To Sengngeng, La Mungkece To Uddamang, Aka, Amesangeng, Ciung, Cilellang, Jera'E Tempe, Lagosi, Petta Appasareng, La Maddukelleng dan La Paremna To Rewo. Periode penggunaan nisan tersebut teridentifikasi dari tokoh yang dimakamkan, seperti La Maddukelleng Arung Matowa Wajo XXXI (1700-1765). Nisan setengah bulat yang berangka tahun 1299 H atau 1882 M juga ditemukan di kompleks makam Syekh Abdullah Bafadhal. Nisan-nisan setengah bulat lainnya juga lebih banyak berdekatan atau berasosiasi dengan nisan berangka tahun 1289 H (1872 M), 1292 H (1875 M), 1299 H (1882 M), 1302 H (1885 M), 1318 H (1900 M) dan 1333 H (1915 M) ([Gambar 1](#)).



Gambar 1. Variasi Nisan Setengah Bulat di Wajo

Nisan yang diduga milik Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain (kiri atas), Nisan La Madukelleng Raja Wajo XXXI (1700-1765) (kanan atas), nisan setengah bulat berangka tahun 1299 H / 1882 M (kanan bawah).

(Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2021)

Jejak Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain pada Naskah Lontara

Narasi tentang perjalanan Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain ke Nusantara hingga wafat di tanah Bugis dituliskan oleh Sayyid Alwi ibn Thahir ibn Abdullah al-Haddad al-Haddad ([Al Haddad, 1983](#)). Diceritakan bahwa setibanya di daerah Bugis, Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain bersama 15 orang rombongannya tiba di daerah Bojo. Ia kemudian bertolak ke Tosora-Wajo dari Bojo. Husnul Fahimah Ilyas berpendapat bahwa tahun kedatangan Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain adalah sekitar tahun 1320 M ([Ilyas, 2011, 2020](#)). Sementara itu, Atha'na berpendapat bahwa Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain tiba di Tosora pada sekitar tahun 1453 M ([Atha'na, 2010](#)). Dengan demikian, terdapat perbedaan pendapat antara Atha'na dan Husnul Fahimah Ilyas tentang tahun kedatangan Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Tosora. Penyebutan tahun kedatangan di antara keduanya berjarak lebih dari satu abad, tepatnya 132 tahun.

Apabila merujuk pendapat Atha'na untuk tahun kedatangan Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Tosora pada tahun 1452 dan meninggal pada 1453, menunjukkan bahwa sosok tersebut berada di Tosora selama satu tahun, semasa dengan pemerintahan Arung Matowa Wajo bernama La Mappapuli To Appamadeng La Paguling Massaolocie yang memerintah selama 47 tahun (1547-1564). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa dalam *lontara* tidak terdapat kesan/tanda yang menyebutkan atau mengindikasikan adanya kedatangan seorang asing yang membawa Islam sebagai indikasi rujukan sosok Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain.

Selanjutnya adalah pendapat Husnul Fahimah Ilyas yang menyebutkan tahun 1320 M sebagai tahun kedatangan Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Wajo. Apabila disejajarkan dengan masa pemerintahan dalam kerajaan Wajo, maka beliau datang ke Wajo pada periode pemerintahan Cinnotabi. Berdasarkan catatan yang diperoleh, terdapat empat nama raja Cinnotabi yang memerintah saat itu, berturut-turut adalah sebagai berikut ([Abidin et al., 2007](#)). Pertama, La Paukke' sebagai Arung Cinnotabi pertama. Ia adalah keturunan raja Cina Pammana dan Mampu Bone yang memerintah pada pertengahan sekitar abad ke-14 Masehi. Kedua, We Pannangareng, anak dari La Paukke', ketiga Wé Tenrisui anak dari We Pannangareng, dan keempat La Patiroi Petta Cinnotabi, putra dari We Tenrisui dari suaminya bernama La Rajalangi dari kerajaan Babauwae yang memerintah sampai sekitar akhir abad ke-14. Sejumlah naskah Wajo yang ditransliterasi oleh Sainal Abidin, Noorduyn, dan berbagai ahli filologi lainnya, pada periode abad ke-14 sampai ke-16 M tidak terdapat penyebutan sosok dari luar daerah yang datang ke Wajo untuk mengajarkan Islam.

Selanjutnya adalah narasi yang menyebutkan tentang Raja Bugis yang pertama kali masuk Islam yaitu La Maddussila pada tahun 800 H atau 1390 M ([Ilyas, 2011, 2020](#)). Diketahui bahwa sejak periode Lampulungeng (sebelum abad ke-14), kemudian Cinnotabi (abad ke-14), dan masa Arung Matowa Wajo (mulai abad ke-15) tidak ditemukan nama La Maddussila sebagai raja. Nama La Maddussila hanya ditemukan dalam silsilah Arung Mampu Bone yang memiliki hubungan darah dengan Wajo, namun tokoh ini hidup pada akhir ke-17 hingga pertengahan abad ke-18 M. Sumber lain menyebutkan La Maddussila adalah

seorang raja Tanete Barru yang hidup pada penghujung abad ke-18 ([Hadrawi et al., 2020](#)).

Sementara itu, dalam naskah *Lontara Wajo*, yang telah ditransliterasi tidak ditemukan penyebutan sosok ulama Islam yang datang pada masa periode Cinnotabi yaitu abad ke-14 dan ke-15 M dengan lima raja yang memerintah ([Noorduyn, 1955](#)). Kelima raja tersebut antara lain :

1. La Matatika Tompoe ri Buangkakajeng, menikah dengan Linge'manasa dari Sawitto. Melahirkan We Tenrisui. Wé Tenrisui, kemudian menikah dengan Rajalangi Datu Babauwae. Melahirkan La Pawawoi, La Patiroi, dan La Patongai.
2. La Pawawoi mewarisi istana Cinnotabi dan dan menjadi Arung Mampu Riaja.
3. La Patiroi menjadi Arung Cinnotabi, menikah dengan sepupunya bernama We Tenriwawo, melahirkan La Tenriba(li) dan La Tenritippe'
4. La Tenribali, menikah dengan Tenrinange, melahirkan La Mataesso bersaudara. Catatan Zainal Abidin, La Tenribali lah yang memulai pemerintahan kerajaan Wajo, namun dalam Noorduyn tetap menyebutnya sebagai Arung Cinnotabi dan tidak menyebut kerajaan atau Arung Matowa.
5. La Mataesso menjadi Arung Cinnotabi.

Kisah tentang raja-raja Cinnotabi diceritakan dalam Kronik Wajo melalui pasal-pasal pendek dan sederhana. Teksnya memperlihatkan nama, perkawinan, anak-anak dan pemerintahan. Sama sekali tidak menyebutkan adanya kisah-kisah lain termasuk kedatangan sosok atau tokoh di luar kisah istana. Oleh karena itu, indikasi keberadaan sosok atau tokoh Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain tidak diceritakan atau diberitakan di dalam kronik Wajo.

Informasi tentang kehadiran tokoh yang mengajarkan agama Islam terdapat dalam naskah *Lontara Suqkuna Wajo*. Tokoh tersebut adalah Datuk Sulaiman yang datang dari Gowa untuk mengajarkan agama Islam, sekaligus menjadi *khadi* atau hakim dalam ajaran agama Islam yang pertama di Kerajaan Wajo pada tahun 1607. Setelah Datu Sulaiman berangkat ke Luwu, beliau digantikan oleh Datu ri Bandang. *Lontara Akkarungeng ri Wajo* juga hanya mencatat kehadiran Saehek Madina/Syekh Madina sebagai tokoh penyebar Islam. Diceritakan di dalam naskah, beliau datang ke Wajo pada masa kepemimpinan Arung Matowa Wajo La Mammak Puwana Randegallo (1821-1825).

Diceritakan bahwa Arung Matowa Wajo La Mammak (1821-1825) bersama dengan Saehek Madina/Syekh Madina menegakkan *sarak* (hukum Islam) dan menyelesaikan pembangunan masjid di Tosora. Saat itu, Syekh Madina beserta rombongannya datang membawa ajaran kepada kaum perempuan di Wajo untuk mengenakan kerudung. Beliau juga memerintahkan untuk menebang pohon-pohon *ajuara* di dekat masjid, di daerah Menge, Tampareng, Wage, dan kayu hitam di tengah Pattillang, serta membongkar rumah-rumah di atas puncak Gunung Tampare yang digunakan sebagai sarana ritual. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan tradisi pra-Islam masyarakat Wajo ([Abidin et al., 2007](#); [Dafirah, 2016](#)).

Berdasarkan penelusuran berbagai naskah *lontara* khusus yang ada di Wajo, begitu pula naskah-naskah yang ada di Sulawesi Selatan tidak ada nama atau kata Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain, Syekh Jumadil Kubra, Syekh

Najmuddin Kubra yang ditemukan. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa beliau memang tidak pernah hadir dan menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Tosora-Wajo. Dugaan ini muncul juga karena pertimbangan bahwa Wajo adalah salah satu kerajaan di Sulawesi Selatan yang memiliki manuskrip *lontara* secara lengkap. Naskah-naskah *Lontara Wajo* diketahui merekam dengan sangat baik berbagai peristiwa, meliputi peristiwa umum yang terjadi di masyarakat, termasuk juga peristiwa khusus dalam kurun waktu abad ke-14 M hingga abad ke-20 M. Oleh karena itu, apabila sosok Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain keturunan Rasulullah SAW memang datang menyebarkan Islam sekaligus berupaya mempengaruhi kepercayaan masyarakat Wajo dari kepercayaan lokal menjadi agama Islam, maka sosok tersebut sudah sewajarnya tercatat di dalam naskah *lontara*. Hal ini mengingat peristiwa tersebut dapat dianggap sebagai peristiwa yang penting di masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil telaah dan interpretasi data arkeologi, filologi, dan antropologi tidak menunjukkan adanya kesesuaian keberadaan jejak Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain di Tosora-Wajo. Kemudian, terkait dengan makam di belakang masjid kuno Tosora yang dianggap sebagai makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain, kemungkinan justru merupakan makam Syekh Madina. Dugaan tersebut didukung dengan data-data sebagai berikut. Pertama, bentuk nisan yang digunakan umumnya dipakai pada abad ke-19. Kedua, makam yang diduga Syekh Madina berada di samping makam Petta La Gau merupakan Renreng Bettempola atau ketua majelis yang menjabat pada masa kepemimpinan Arung Matoa Wajo ke-42, La Cincing Akil Ali Karaeng Mangeppe (1859-1885). Ketiga, dalam naskah *lontara* dicatat pada masa pemerintahan Arung Matowa Wajo ke-37 La Mammak Puwanna Rangdegallo (1821-1825) datang Syekh Madina untuk menegakkan syariat Islam.

SARAN/REKOMENDASI

Dugaan identitas makam atau sosok pemilik makam yang semula adalah Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain menjadi sosok Syekh Madina memerlukan penelitian lebih lanjut sebagai pembuktian atau uji hipotesis.

PERNYATAAN PENULIS

Para penulis memberikan kontributor dalam penulisan artikel ini dan seluruh penulis merupakan kontributor utama. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Semua penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Semua penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan

yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Semua penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini maka, kami ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo, Aldi Mulyadi Arkeolog dari Wajo, dan seluruh Juru Pelihara yang tidak pernah lelah memelihara situs-situs arkeologi di Kabupaten Wajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2020). Sejarah pesantren di Indonesia: Sebuah pelacakan genealogis. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 4(1), 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Abidin, Z., Dafirah, Arfa, M., & Suryani, N. (2007). *Transliterasi dan terjemahan Lontarak Akkarungeng ri Wajo (I)*. Dinas Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Al Haddad, A. S. A. (1983). *Al-latd'if: Shadhara ta'rlkhiyya*. H. Shaykhan b. Salim b. Yahya al-Alawi.
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan peradaban jejak arkeologis dan historis Islam Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Arrosyid, H. (2022). Filosofi dakwah “Banyu Mili” sang wali di Bumi Wilwatikta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4393–4402. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i1.1646>
- Atha'na, S. (2010). Jejak ajaran Syiah (Persia) di Sulawesi: Studi awal kasus suku Bugis, Makassar dan Mandar. *Jurnal Al-Qurba*, 1(1), 82–113.
- Badewi, M. H. (2016). Relasi antar manusia dalam nilai-nilai budaya Bugis: Perspektif filsafat dialogis Martin Buber. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 75–99. <https://doi.org/10.22146/jf.12615>
- Bruinessen, M. V. (2010). Najmuddin Al-Kubra, Jumadil Kubra dan Jamaluddin Al-Akbar (jejak pengaruh Kubrawiyya pada permulaan Islam di Indonesia). *Jurnal Al-Qubra*, 1(1), 24–57.
- Bruinessen, M. V. (2012). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat*. Gading Publishing.
- Bullbeck, D., & Budianto, H. (2009). The earthenware from Allangkanangnge ri Latanete excavated in 1999. *Walennae*, 11(2), 99–106. <https://doi.org/10.24832/wln.v11i2.211>
- Dafirah. (2016). Profil kepemimpinan raja-raja Wajo (Sulawesi Selatan) dalam Lontaraq Akkarungeng ri Wajo. *Manuskripta*, 6(4), 19–38. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v6i2.52>
- Damayanti, N. Y. (2018). Pergeseran makna, fungsi dan bentuk tembikar tradisional Sungai Janiah di tengah Agam Sumatra Barat. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 243–249. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.a1718>
- Duli, A. (1988). *Peninggalan arkeologi di Tosora*. Fakultas Sastra Unhas.
- Duli, A. (2010). Peranan Tosora sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Wajo abad ke XVI-XIX. *Walennae*, 12(2), 143–158. <https://doi.org/10.24832/wln.v12i2.237>
- Farid, A. Z. A. (1979). *Wajo pada abad XV-XVI: Suatu penggalian sejarah terpendam Sulawesi Selatan dari lontara*. Universitas Indonesia.
- Fauzan, M. (2015). Selubung historiografi Syekh Maulana Maghribi Wonobodro. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 261–281. <https://doi.org/10.28918/jupe.v12i2.653>
- Hadrawi, M., Agus, N., Basiah, Suparman, & Hasbi, M. (2020). *Lontara Sakke' Attoriolong Bone (transliterasi dan terjemahan)*. Ininnawa.
- Hafid, R. (2016). Budaya politik Kerajaan Wajo. *Walusuji*, 7(2), 505–520.

- <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i2.147>
- Hasanuddin. (2013). Temuan arkeologi pada beberapa situs di Kabupaten Wajo. *Walasuji*, 4(2), 141–151.
- Hasanuddin. (2017). Situs-situs megalitik di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 83–94. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.395>
- Hasanuddin, Somba, N., AKW, B., Syahrone, A., Murniati, Suryatman, Oktovianus, & Hamuddin. (2015). *Hunian masa pra Islam di sebelah tenggara Danau Tempe*. Balai Arkeologi Makassar.
- Hidayat, R. (2017). Bentuk, fungsi dan makna menhir di Nagari Mahat (kajian etnoarkeologi). *Jurnal Arkeologi Papua*, 3(2), 141–163. <https://doi.org/10.24832/papua.v3i2.88>
- Ilyas, H. F. (2011). *Lontaraq Suqkuna Wajo: Telaah ulang awal Islamisasi di Wajo*. Lembaga Studi Islam Progresif.
- Ilyas, H. F. (2020). *Rekonstruksi awal Islamisasi di Wajo*. Arti Bumi Intaran.
- Isno. (2016). Pendidikan Islam masa Majapahit dan dakwah Syekh Jumadil Kubro. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–80. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.57-80>
- Janah, I. R., & Ayundasari, L. (2021). Islam dalam hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai 15 masehi. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 732–740. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p732-740>
- Kaluppa, B., Hadimuljono, Muttalib, A., Makkulasso, H., Hidayat, Rahma, Husain, Demmari, K., Lasimin, M., Alimuddin, Ibrahim, Madjid, A., Yakob, F., & Marhadang. (1984). *Studi kelayakan bekas ibukota Wajo (abad XVII) di Tosora Kab. Wajo Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaluppa, B., & Ramli, M. (1994). *Situs Masjid Kuna Tosora di Kabupaten Wajo (temuan ekskavasi)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khaeruddin, Umasih, U., & Ibrahim, N. (2020). Nilai kearifan lokal Bugis sebagai sumber belajar sejarah lokal pada masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 110–125. <https://doi.org/10.21009/JPS.092.02>
- Laili, N. (2021). Lumpang batu dan batu dakon di Kabupaten Lebak Banten: Indikasi bercocok tanam masa lampau. *Panalungtik*, 4(2), 141–152. <https://doi.org/10.24164/pnk.v4i2.63>
- Lukman, A. (1993). *Tata kota Tosora: Suatu pendekatan ekologi arkeologi terhadap pusat Kerajaan Wajo abad XVI-VXII*. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Mahmud, M. I. (2000). *Survey arkeologi situs pusat Kerajaan Wajo di Tosora, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan*. Balai Arkeologi Makassar.
- Mahmud, M. I. (2001a). Asal mula Wajo dan aspek ruang Situs Inti Wajo abad ke XV-XIX masehi. *Walennae*, 4(7), 47–60. <https://doi.org/10.24832/wln.v4i2.131>
- Mahmud, M. I. (2001b). *Survey arkeologi Islam distribusi Situs Wanua-Wanua Kerajaan Wajo di Kecamatan Sengkang, Majauleng dan Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan*. Balai Arkeologi Makassar.
- Mahmud, M. I. (2002). *Survey dan ekskavasi Situs Wanua Palippu Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan*. Balai Arkeologi Makassar.
- Makmur, M., Mulyadi, Y., Hasanuddin, Hadrawi, M., Kalsum, N., Sahroni, A., &

- Wattimena, L. (2022). Tomb architecture: A phase of cultural development of Bantaeng people in South Sulawesi. *Proceedings of the 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay) (ASBAM 2021)*, 102–109. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.014>
- Mattulada, H. (2005). *Latoa: Antropologi politik orang Bugis* (2 ed.). Penerbit Ombak.
- Mumazziq, R. (2019). Jejak ulama Uzbekistan di Nusantara. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 139–152. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.157>
- Musonif, A. (2019). Relasi tradisi muslim Jawa dan muslim Berber (tinjauan atas kemiripan pada penamaan bulan-bulan Islam Jawa dan Berber dalam kaitannya dengan perayaan hari-hari besar Islam). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(2), 228–251. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.228-251>
- Noorduyn, J. (1955). *Een achttiende-eeuwse kroniek van Wajo: Buginise historiografie*. Nijhoff.
- Noviyanti, L. E. (2013). Perkembangan Makam Sayyid Jumadil Kubro sebagai objek wisata religi pada tahun 2002-2012 di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(3), 584–591.
- Pabbajah, M. (2012). Religiusitas dan kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Al Ulum*, 12(2), 397–418.
- Rasyid, N. A., & Nurdin, N. (2021). The diaspora of the Sufis in Indonesia: Moving from Western to Eastern islands. *International Journal of History and Philosophical Research*, 9(1), 33–45.
- Rohmah, A. L. (2019). *Peran Syekh Jumadil Kubro dalam penyebaran Islam di Jawa menurut Mochammad Cholil Nasiruddin*. UIN Sunan Ampel.
- Rustan, & Mulyadi, A. (2002). Tinggalan menhir di bekas Kerajaan Wajo dan pendahulunya. *Walennae*, 5(9), 22–30. <https://doi.org/10.24832/wln.v5i2.154>
- Sabara. (2018). Islam dalam tradisi masyarakat lokal di Sulawesi Selatan. *Mimikri*, 4(1), 50–67. <https://doi.org/https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/189>
- Sadrul, M. (2017). *Pemahaman mubalig di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo terhadap QS. Al-Rum/30:21*. UIN Alauddin Makassar.
- Somba, N. (2002). Lumpang batu dan sistem pertanian awal pada masyarakat Sulawesi Selatan. *Walennae*, 5(1), 45–51. <https://doi.org/10.24832/wln.v5i1.144>
- Sulistiyo, R. (2021). Wisata sejarah murah meriah di Semarang. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v17i1.142>
- Sulistiyowati, D., Wibowo, D. C., & Ardiansyah, H. D. (2021). Interpretasi fungsi tembikar dari sektor ABH Kawasan Percandian Muarajambi berdasarkan analisis residu dengan menggunakan metode gas chromatography-mass spectrometry (GC/MS). *Amerta*, 39(1), 35–50. <https://doi.org/10.24832/amt.v39i1.35-50>
- Taubah, M. (2022). Historiografi etnis Arab di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 6(2), 127–136. <https://doi.org/10.35891/ims.v6i2.3041>
- Waro, M. A. (2018). *Manajemen daya tarik wisata religi dalam meningkatkan wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang*. UIN Walisongo.

- Yauri, A. M. (2008). Bissu gaul reinvensi budaya kelompok Bissu di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. In I. Abdullah, I. Mujib, & M. I. Ahnaf (Ed.), *Agama dan kearifan lokal dalam tantangan global* (hal. 319–347). Sekolah Pascasarjana UGM.
- Zuhroh, F. (2022). *Muslim Champa dan Islamisasi Jawa pada masa akhir Kerajaan Majapahit*. UIN Sunan Ampel.